

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG

TILAPIA (*Oreochromis niloticus*) CULTURE BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN MALUA DISTRICT, ENREKANG REGENCY

Fitriyanti^{1*}, Muhammad Bibin¹, Damis¹

¹Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jln. Angkatan 45 No 1A, Lautang Salo-Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, 91651, Makkasar

*Penulis korespondensi: fitriyantiriri1502@gmail.com

Diterima 17 Juni 2023, disetujui 30 Juni 2023

ABSTRAK

Potensi sumber daya alam (SDA) khususnya sistem perairan yang dimiliki oleh Kecamatan Malua merupakan potensi yang paling baik jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Enrekang, sehingga sangat memungkinkan untuk dikelola secara maksimal. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui kondisi budidaya ikan nila di lokasi penelitian, (2) Untuk menganalisis biaya dan pendapatan pembudidaya ikan air tawar di lokasi penelitian, dan (3) Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya ikan nila dilokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023 tepatnya di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perikanan di Kecamatan Malua belum melaksanakan proses budidaya yang sesuai dengan standar budidaya yang ada, khususnya pada jumlah penebaran benih yang belum sesuai dengan luasan kolam pemeliharaan serta dosis pada pemberian pakan. Biaya-biaya pada usaha budidaya ikan nila adalah biaya tetap persiklus sebesar Rp 218.411 dan pertahunnya Rp 436.823, biaya variabel persiklus sebesar Rp 3.118.874 dan pertahunnya Rp 6.237.748 serta untuk biaya operasional persiklus Rp 3.337.285 dan untuk pertahunnya Rp 6.674.570. Rata-rata pendapatan kotor para pembudidaya ikan persiklusnya sebesar Rp 9.300.000 dan pertahunnya Rp 18.600.000 sedangkan untuk rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh pembudidaya persiklusnya sebesar Rp 5.962.715 dan untuk pertahunnya sebesar Rp 11.925.430.

Kata kunci: strategi, budidaya, pendapatan.

ABSTRACT

The potential of natural resources, especially the water system owned by Malua District, is the best potential when compared to other sub-districts in Enrekang district, so it is very possible to manage it optimally. This study aims: (1) to determine the conditions of tilapia aquaculture at the research site, (2) to analyze the costs and income of freshwater fish cultivators at the research site, and (3) to determine the strategy for developing tilapia aquaculture business at the research location. This research was carried out for 2 (two) months, namely in December 2022 - February 2023 to be precise in Malua District, Enrekang Regency. The types of data used are primary data and secondary data using survey methods and data collection techniques which include observation, interviews, documentation and literature studies. Data analysis used is quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the condition of fisheries in Malua District has not carried out a cultivation process that is in accordance with existing cultivation standards, especially in the number of seed stockings that are not in accordance with the area of the rearing ponds and the dosage of feeding. The costs for tilapia aquaculture are fixed costs per cycle of Rp 218.411 and annually Rp 436.823, per cycle variable cost of Rp 3.118.874 and annually Rp 6.237.748, - and for operational costs per cycle Rp 3.337.285, - and for a year Rp 6.674.570, -. The average gross income of fish cultivators per cycle is Rp 9.300.000, - and annually Rp 18.600.000, - while the average net income (profit) obtained by cultivators per cycle is Rp 5.962.715 and for a year it is Rp 11.925.430.

Keywords: strategy, cultivation, income.



Cara sitasi: Fitriyanti., Bibin, M., Damis. 2023. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Nila (*Prepchromis niloticus*) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(1), 87-94, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.87/>

PENDAHULUAN

Perikanan budidaya khususnya budidaya ikan sangat besar di Sulawesi Selatan dapat memberikan manfaat yang maksimal secara berkelanjutan bagi negara dan masyarakat Indonesia, bila dikelola dengan baik dan bertanggungjawab. Hal tersebut juga telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 45 tahun 2009 pasal 6 ayat 1 yang menegaskan bahwa pengelolaan perikanan ditujukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan, serta terjaminnya kelestarian sumber daya ikan (Saleh, 2021).

Kabupaten Enrekang berdasarkan data sektor perikanan masuk dalam 2 (dua) lokasi budidaya yaitu budidaya kolam dan sawah. Hal ini karena geografis Kabupaten Enrekang berbukit. Namun hal demikian bukan berarti Kabupaten Enrekang tidak memiliki potensi disektor perikanan. Potensi perikanan kabupaten Enrekang sesuai dengan data tahun 2021 cukup besar, namun belum dikelola secara maksimal, sebut saja untuk potensi untuk kolam seluas 1.061, 55 Ha sedangkan yang kondisi saat ini baru 748,55 Ha begitu pun juga dengan potensi mina padi (sawah) sebesar 7.211,18 Ha namun yang digunakan sebagai mina padi hanya 836,95 Ha. Kemungkinan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi atau menyebabkan potensi yang dimiliki belum di maksimalkan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui konsidi budidaya ikan nila, menganalisis biaya dan pendapatan pembudidaya ikan nila serta untuk mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya ikan nila.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey terhadap pembudidaya ikan di Kecamatan Malua. Survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan Desember 2022 – Februari 2023 tepatnya di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, secara geografis terletak antara 03° 14' 36" - 03° 55' 00" Lintang Selatan (LS) dan 119° 40' 53" - 119° 06' 33" Bujur Timur (BT) (Gambar 1).

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi yaitu melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada pembudidaya ikan nila di Kecamatan Malua, untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi budidaya yang dilakukan oleh pembudidaya yang ada di Kecamatan Malua. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung kepada pembudidaya ikan nila di Kecamatan. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan cara wawancara maka digunakan instrument penelitian berupa kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, laporan, jurnal atau tulisan ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Mendatangi instansi terkait sesuai dengan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam teknik pengambilan sampel penulis menggunakan metode acak sederhana. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah pembudidaya ikan di Kecamatan Malua dengan total populasi 157 pembudidaya. jumlah sampel dalam penelitian ini dapat 38% dari keseluruhan jumlah populasi, ehingga didapat jumlah sampel untuk peneltian ini berjumlah 60 Orang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Enrekang dengan ibu kota Enrekang terletak \pm 235 Km sebelah utara Makassar, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km². Terletak pada koordinat antara 3° 14' 36" - 3° 50' 00" LS dan 119° 40' 53" - 120° 06' 33" BT. Secara administratif terdiri dari dua belas Kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 129 wilayah desa/kelurahan, dengan pembagian wilayah sebanyak 112 desa dan 17 kelurahan. Kecamatan Malua memiliki wilayah seluas 40,36 km² secara administrasi terbagi dalam 8 Desa/Kelurahan Yaitu Desa Dulang, Kelurahan Malua, Desa Bonto, Desa Tallung Tondok, Desa Tangru, Desa Buntu Batuan, Desa Kolai, dan Desa Rante Mario (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Analisis Biaya dan Pendapatan

Menurut (Kuswadi, 2008) Konsep biaya untuk analisis usaha suatu perusahaan terdiri dari dua, yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya operasional dalam kegiatan usaha atau proyek terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya operasional pada penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh para pembudidaya ikan yang ada di Kecamatan Malua, baik yang mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya variabel) maupun yang tidak mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya tetap). Total biaya tetap pada penelitian ini adalah Rp 436.823 yang digunakan pembudidaya ikan dalam 1 tahun. Sedangkan untuk biaya tetap persiklus produksinya adalah Rp 218.411. Biaya variabel yang di peroleh pada penelitian ini adalah Rp 3.118.874 sedangkan untuk pertahunnya adalah Rp 6.237.748. Berdasarkan hasil perhitungan biaya tetap rata – rata dan biaya variabel rata – rata, baik itu pertahun maupun persiklus. Maka biaya operasional persiklus yang diperoleh sebesar Rp 3.337.285 Sedangkan untuk biaya operasional rata-rata pertahunnya adalah Rp 3.337.285x 2 kali proses produksi sebesar Rp 6.674.570.

Kelangsungan hidup ikan sangat tergantung dari kondisi perairan tempat hidupnya. Kelangsungan hidup ikan ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya rasio jumlah pakan, kepadatan, serta kualitas air meliputi suhu, kadar amoniak dan nitrit, oksigen yang terlarut, dan tingkat keasaman (pH) perairan (Agustin, *dkk.*, 2014).

Yang umum digunakan untuk menduga tingkat kelangsungan hidup adalah dengan membedakan jumlah ikan yang hidup pada awal penebaran dengan jumlah ikan yang hidup pada akhir periode (Effendie, 1997).

Tingkat kelangsungan hidup dari benih yang ditebar oleh masing-masing responden sebesar berada pada posisi 77% dengan size 3–4 ekor/Kg. Sehingga di peroleh 22.323 kg untuk hasil produksi dari keseluruhan responden (60 responden) dari 2,51 Ha atau 372 Kg untuk luas lahan 0,04 Ha. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan produknya tersebut. Menetapkan harga terlalu tinggi akan menyebabkan penjualan akan menurun, namun jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh (Kuswadi, 2007).

Namun penentuan harga yang terjadi di Kecamatan Malua ini dilakukan oleh para pedagang, yang mana mengacu pada banyak tidaknya hasil produksi suatu barang. Dengan asumsi bahwa semakin banyak produksi budidaya ikan nila maka semakin murah harga yang akan ditawarkan oleh para pedagang begitupun sebaliknya, semakin kurang produksi ikan nila maka semakin tinggi harga yang ditawarkan oleh para pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pembudidaya yang menjadi responden maka diperoleh harga ikan nila sebesar Rp 25.000/kg. Harga tersebut akan berubah-ubah tiap minggunya namun perubahannya tidak terlalu beda dengan harga tersebut. Ini tergantung dari jumlah produksi ikan nila maupun ikan yang masuk dari luar Kabupaten.

Berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya, dimana P = Rp 25.000 dan Q = 372 kg, maka pendapatan/penerimaan rata-rata



yang diperoleh dari pembudidaya ikan nila dengan luas lahan 0,04 Ha adalah sebesar Rp 9.300.000 dalam satu siklus produksi budidaya dan untuk pertahunnya sebesar Rp 18.600.000.

Menurut (Mulyadi, 2010) keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya selama proses produksi. Sehingga diperoleh keuntungan pembudidaya ikan nila sebesar Rp 5.962.715 untuk luas lahan 0,04 Ha persiklusnya dan untuk pertahunnya sebesar Rp 11.925.430.

Analisis R/C Ratio merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut (Munawir, 2010). Sehingga setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00, maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,79, sehingga usaha ini layak untuk dijalankan.

Strategi Pengembangan Pembudidaya Ikan Nila

Menurut (Rangkuti, 2009), menyatakan bahwa alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (faktor internal) yang dimiliki. SWOT ini mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Fatimah, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT diperoleh faktor internal (kekuatan maupun kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki dan dihadapi oleh para pembudidaya yang menjadi responden pada penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

No.	Faktor Internal	No.	Faktor Eksternal
1	Kekuatan (<i>Strength</i>)	1	Peluang (<i>Opportunities</i>)
	a. Sumber daya air yang memadai		a. Permintaan ikan nila yang tinggi
	b. Adanya Lembaga POKDAKAN.		b. Adanya pembinaan dari PPL
	c. Lahan usaha merupakan milik sendiri.		c. Adanya bantuan pemerintah
2	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	2	Ancaman (<i>Threats</i>)
	a. Kurangnya minat masyarakat untuk budidaya ikan nila.		a. Alih fungsi lahan
	b. Pendidikan pembudidaya masih rendah.		b. Naiknya harga pakan
	Produksi belum berorientasi usaha.		Gangguan hama dan penyakit

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, hasil identifikasi faktor internal antara kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) memiliki skor yang lebih tinggi yaitu 1,90 dibandingkan dengan kelemahan yang hanya memperoleh skor sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan yang muncul dari usaha budidaya ikan nila tersebut mampu diantisipasi dari beberapa kekuatan yang ada. Salah satu

kekautan yang paling menonjol dari beberapa kekuatan yang ada yaitu sumber daya air yang memadai, hal ini sejalan dengan usaha yang akan dilakukan dimana hal yang paling utama adalah ketersediaan air selama proses budidaya. Dengan demikian faktor internal dari usaha budidaya ikan nila di Kecamatan Malua ini sangat mendukung untuk dilaksanakan.



Tabel 2. Hasil Identifikasi Faktor Internal

No	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
Kekuatan (Strength)				
1	Sumber daya air yang memadai	0,27	4,27	1,14
2	Adanya lembaga pokdakan	0,20	2,40	0,48
3	Lahan usaha merupakan milik sendiri	0,17	1,67	0,28
Sub Total		0,63	8,33	1,90
Kelemahan (Weakness)				
1	Kurangannya minat masyarakat untuk budidaya ikan nila	0,15	1,35	0,20
2	Pendidikan pembudidaya masih rendah	0,12	0,82	0,10
3	Produksi belum beorientasi usaha	0,10	0,60	0,06
Sub Total		0,37	2,77	0,36
Total		1		2,26

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
Peluang (Opportunities):				
1	Permintaan ikan nila yang tinggi	0,18	2,32	0,41
2	Adanya pembinaan dari PPL	0,19	2,68	0,51
3	Adanya bantuan pemerintah	0,23	3,96	0,92
Sub Total		0,60	8,96	1,85
Ancaman (Threats):				
1	Alih fungsi lahan	0,15	1,66	0,25
2	Naiknya harga pakan	0,14	1,37	0,19
3	Gangguan hama dan penyakit	0,11	0,88	0,10
Sub Total		0,40	3,90	0,53
Total		1		2,38

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan hasil identifikasi Faktor eksternal pada Tabel 3), ancaman dari usaha budidaya ikan nila masih mampu untuk diantisipasi oleh peluang dari usaha tersebut hal ini terlihat dari skor dari peluang (*opportunities*) sebanyak 1,85 sedangkan untuk ancaman (*threats*) hanya sebanyak 0,53. Ancaman yang paling serius dari usaha budidaya ikan nila tersebut adalah adanya alih fungsi lahan pembudidaya, namun dengan

adanya peran serta dari pemerintah melalui pembinaan dari petugas lapang (PPL) yang terus menerus memberikan motivasi serta dorongan baik khususnya pendampingan secara langsung pada proses budidaya ikan nila. Sehingga dengan melihat hasil identifikasi faktor eksternal diatas dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan nila tersebut sangat memungkinkan untuk terus dilaksanakan.



Tabel 4. Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Nila

No.	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Skor	Rangking
1	Strategi SO	S1, S2, S3, O1, O2, O3	3,74	2
2	Strategi WO	W1, W2, W3, O1, O2, O3	3,72	3
3	Strategi ST	S1, S2, S3, T1, T2	4,48	1
4	Strategi WT	W1, W2, W3, T1, T3	1,06	4

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Data pada Tabel 4, diperoleh nilai skor pada Strategi ST (*strenghts–threaths*) sebesar 4,48; SO (*strenght–opportunities*) sebesar 3,74; Strategi WO (*weakness–opportunities*) sebesar 3,72; dan staregi WT (*weakness–threaths*) sebesar 1,06. Skor pengitungan

tertinggi berada pada 4,48 dengan strategi ST (*strenght–threaths*). Pada Tabel 4 juga menggambarkan situasi yang menguntungkan guna pengembangan usaha budidaya ikan nila karena memiliki kekuatan (*strenght*) dengan mengatasi ancaman (*threaths*).

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT

EFAS	IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		<ol style="list-style-type: none"> Sumber daya air yang memadai Adanya lembaga POKDAKAN Lahan usaha merupakan milik sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya minat masyarakat untuk budidaya ikan nila Pendidikan pembudidya masih rendah Produksi belum berorientasi usaha
Peluang (<i>Opportunities</i>)		Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> Permintaan ikan nila yang tinggi Adanya pembinaan dari PPL Adanya bantuan pemerintah 		<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan produktifitas lahan guna memenuhi permintaan ikan nila dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Memanfaatkan bantuan pemerintah guna memaksimalkan kinerja POKDAKAN dalam rangka peningkatan produksi ikan nila. 	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan motivasi dan kualitas SDM melalui pembinaan dan penyuluhan dari PPL. Memaksimalkan hasil produksi dengan menerapkan manajemen yang berorientasi bisnins.
Ancaman (<i>Threats</i>)		Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> Alih fungsi lahan Naiknya harga pakan Gangguan hama dan penyakit 		<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kualitas hasil produksi guna mendapatkan pendapatan yang tinggi. Mengoptimalkan fungsi kelembagaan POKDAKAN dengan pelaksanaan pembinaan dan penyuluhan. 	<ol style="list-style-type: none"> Lebih meningkatkan sosialisasi mengenai peluang dan kekuatan usaha budidaya ikan nila. Rutin melakukan dan mengikuti pelatihan dan pembinaan terkait sistem budidaya ikan nila yang baik (CBIB).

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Tabel 5 memperlihatkan adanya peringkat strategis pengembangan Budidaya menjadi 4 peringkat. Strategis ST dan SO yang menempati peringkat pertama dan kedua yang menjadi skala prioritas pengembangan usaha budidaya ikan nila. Dengan demikian urutan rencana strategi pengembangan usaha budidaya ikan nila adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktifitas lahan budidaya melalui pemanfaatan POKDAKAN sebagai sarana atau wadah dalam proses belajar.
- Meningkatkan kesadaran pembudidaya akan peluang usaha perikanan melalui fungsi kelembagaan sebagai wadah untuk saling berinteraksi.



- c. Meningkatkan kapasitas atau kelahlian pembudidaya antara lain dengan mengikuti pelatihan secara teknis melalui penyuluhan
- d. Meningkatkan dukungan instansi terkait guna mengatasi permasalahan serangan hama dan penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi perikanan di Kecamatan Malua belum melaksanakan proses budidaya yang sesuai dengan standar budidaya yang benar, terkhusus pada jumlah penebaran benih yang belum sesuai dengan luasan kolam pemeliharaan serta dosis pada pemberian pakan. Biaya operasional persiklus yang diperoleh sebesar Rp 3.337.285 sedangkan untuk biaya operasional rata-rata pertahunnya adalah Rp. 3.337.285 x 2 kali proses produksi sehingga diperoleh sebesar Rp 6.674.570. Prioritas strategi yang dihasilkan untuk pengembangan usaha budidaya ikan nila di Kecamatan Malua adalah peningkatan pembinaan menjadi prioritas pertama dan optimalisasi lahan budidaya ikan nila dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas melalui dukungan instansi terkait

Saran

Peningkatan sumber daya pokdakan melalui pelatihan, temu teknis dalam upaya peningkatan keterampilan pokdakan dalam usaha budidaya ikan nila. Hasil dari penelitian strategi pengembangan usaha budidaya ikan nila ini diharapkan menjadi acuan dan pedoman langkah awal dalam menjalankan dan mengembangkan usaha budidaya ikan nila di kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R., Sasanti, A. S., Yulisman. (2014). Konversi Pakan, Laju Pertumbuhan, Kelangsungan Hidup dan Populasi Bakteri Benih Ikan Gabus (*Channa striata*) yang Diberi Pakan Dengan Penambahan Probiotik. Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia, 2(1): 55-66. DOI: [ps://doi.org/10.36706/jari.v2i1.2049](https://doi.org/10.36706/jari.v2i1.2049).

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Kabupaten Enrekang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Enrekang.
- Effendie, M. I. (1997). *Metode Biologi Perikanan*. Yayasan Dewi Sri Bogor, Bogor.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta, Buwas.
- Kuswadi. (2007). *Analisis Keekonomian Proyek*. Yogyakarta: PT. Andi. Munandar. 2001.
- Kuswadi. (2008). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan akutansi Keuangan dan Akutansi biaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muliadi, (2010). *Sistem Akutansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke- 5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty.
- [PTI] Peta Tematik Indonesia. (2010). Peta Administrasi Kecamatan Malua. Diakses tanggal 17 Juni 2023. <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/25/administrasi-kecamatan-malua/>.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisa SWOT (Teknik Membedah Kasus Bisnis)*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Saleh. (2021). *Pengembangan Budidaya ikan Nila*. Penerbit Pusaka Almaida, Gowa Sulawesi Selatan.

